

Morfem Tindakan Bahasa Jawa dalam Perbandingan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang Lain

Marsono

1. Pengantar

Keadaan kebahasaan di Indonesia, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat tidak kurang dari 418 bahasa daerah (Ahmad Banta, 1972:7). Bahasa-bahasa itu serumpun (Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Keboedajaan, 1946:88-102). Dalam bahasa-bahasa itu banyak morfem, leksem, dan kosa kata yang bentuknya mirip atau bahkan sama. Morfem, leksem, atau kosa kata yang mirip atau sama itu, di antaranya ialah morfem, leksem, atau kosa kata yang menyatakan tindakan, keadaan, hal, pelaku, tempat, kala-aspek, dan yang menyatakan bilangan (Marsono, 1989). Seberapa jauh kaitan kemiripan atau kesamaan morfem, leksem, dan kosa kata dalam bahasa-bahasa itu belum banyak diamati oleh para ahli.

Uraian kemiripan atau kesamaan morfem atau kata yang menyatakan tindakan dalam bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang lain akan diberikan di sini. Dengan uraian ini diharapkan gambaran keadaan ke-Bhinneka-Tunggal-Ikaan dalam bidang bahasa, khususnya morfologi bahasa-bahasa di Indonesia, dapat diungkapkan. Morfem, leksem, atau kata tindakan yang mirip atau sama dalam bahasa-bahasa itu, dapat dibagi menjadi morfem, leksem, atau kata tindakan melakukan, tindakan memakai, tindakan mengeluarkan, tindakan membawa ke tempat, tindakan menuju ke tempat, tindakan menjadikan lebih, tindakan membuat jadi, tindakan telah terjadi dengan tidak disengaja, tindakan sebab (kausa-

tif), tindakan penerima (benefaktif), tindakan memberi, tindakan berulang-ulang, tindakan saling (resiprokal), tindakan santai, dan morfem atau leksem dikenai tindakan (menderita) (Marsono, 1989:6-42). Tidak semua morfem, leksem, atau kata tindakan itu akan diuraikan, di sini hanya terbatas pada morfem, leksem, atau kata tindakan melakukan dan memakai.

Data bahasa daerah yang lain sebagai pembanding terhadap bahasa Jawa terbatas pada bahasa Jawa Kuna, Minangkabau, Melayu-Palembang, Pasmah, Sunda, Madura, Bali, Sasak Selaparang, dan bahasa Minahasa. Bahasa Jawa Kuna merupakan alat komunikasi masyarakat Jawa pada abad ke-9-15 (Uhlenbeck, 1964:108). Khusus untuk bahasa ini data diambil dari teks tertulis, karena tidak mungkin mendapatkan data lisan dari informan. Kata dasar yang dipakai sebagai contoh tidak sama dengan data bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa daerah yang lain yang dipakai sebagai pembanding. Hal ini sengaja ditempuh untuk menjaga kesahihan data bahasa itu. Dengan dimasukkannya bahasa Jawa Kuna sebagai sumber data, maka uraian di sini sifatnya tidak semata-mata sinkronis tetapi juga diakronis.

Data selain bahasa Jawa Kuna diambil dari teks tertulis dan lisan melalui informan. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang terpakai di provinsi Sumatra Barat. Bahasa Melayu-Palembang adalah salah satu bahasa daerah di Sumatra Selatan. Bahasa Pasmah salah satu bahasa daerah Sumatra Selatan dan Bengkulu. Bahasa Sunda terpakai di provinsi Jawa Barat. Bahasa Madura terpakai di pulau Madura, pulau-pulau di sekitarnya, dan di

daerah timur provinsi Jawa Timur, terutama di daerah Banyuwangi, Jember, Lumajang, Probolingga, serta Pasuruan (Safiedin S.H., 1977:7). Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah besar di provinsi Bali. Bahasa Sasak Selaparang adalah salah satu bahasa daerah di pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa Minahasa adalah salah satu bahasa daerah di provinsi Sulawesi Utara.

Pendekatan yang dipakai adalah kontradistik, khususnya kontradistik morfemis dan leksikal (van Els dkk., 1984:53). Dengan pendekatan ini persamaan, perbedaan, dan kontras morfem, leksem, atau kata tindakan melakukan dan memakai dalam bahasa Jawa dalam perbandingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang lain seperti di atas, baik dalam bentuk, fungsi, maupun semantisnya, akan dapat diungkapkan.

2. Morfem Tindakan Melakukan Bahasa Jawa dalam Perbandingan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang Lain

Pernyataan makna tindakan melakukan dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia, Jawa Kuna, Minangkabau, Melayu Palembang, Pasemah, Sunda, Madura, Bali, Sasak Selaparang, dan bahasa Minahasa ditandai dengan morfem yang mirip atau bahkan sama (Marsono, 1989: 6-9). Uraian morfem-morfem tindakan itu dalam analisis komparatif-kontradistik seperti di bawah.

Morfem yang menyatakan tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dalam bahasa Jawa direalisasikan dengan *N-* dan *mêr-* (Prijoetomo, 1937: 54 dan 64), contoh:

<i>ngirim</i> 'mengirim'	= <i>N-</i> + <i>kirim</i>
<i>nggodhok</i> 'merebus'	= <i>N-</i> + <i>godhok</i>
<i>ngajak</i> 'mengajak'	= <i>N-</i> + <i>ajak</i>
<i>ndonga</i> 'berdoa'	= <i>N-</i> + <i>donga</i>
<i>mêrtamu</i> 'bertamu'	= <i>mêr-</i> + <i>tamu</i>

Morfem itu dalam bahasa Indonesia berupa *mêN-* dan *bêr-* (Ramlan, 1978:73 dan 75), contoh:

<i>mêngirim</i>	= <i>mêN-</i> + <i>kirim</i>
<i>mêrêbus</i>	= <i>mêN-</i> + <i>rêbus</i>
<i>mêngajak</i>	= <i>mêN-</i> + <i>ajak</i>

<i>bêrdoa</i>	= <i>bêr-</i> + <i>doa</i>
<i>bêrtamu</i>	= <i>bêr-</i> + <i>tamu</i>
<i>bêriari</i>	= <i>bêr-</i> + <i>lari</i>

Pernyataan tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dalam bahasa Jawa Kuna direalisasikan dengan morfem *aN-*, *maN-*, *a-*, dan *ma-* (Prawirasuganda dan Sauni, 1951:31 dan 41), contoh:

<i>angher</i> 'menunggu'	= <i>aN-</i> + <i>her</i>
<i>mangher</i> 'menunggu'	= <i>maN-</i> + <i>her</i>
<i>amanah</i> 'memanah'	= <i>aN-</i> + <i>panah</i>
<i>mamanah</i> 'memanah'	= <i>maN-</i> + <i>panah</i>
<i>anyakra</i> 'menyakra'	= <i>aN-</i> + <i>cakra</i>
<i>manyakra</i> 'menyakra'	= <i>maN-</i> + <i>cakra</i>
<i>angadêg</i> 'berdiri'	= <i>aN-</i> + <i>adêg</i>
<i>mangadêg</i> 'berdiri'	= <i>maN-</i> + <i>adêg</i>
<i>abrata</i> 'bertapa'	= <i>a-</i> + <i>brata</i>
<i>mabrata</i> 'bertapa'	= <i>ma-</i> + <i>brata</i>
<i>acarita</i> 'bercerita'	= <i>a-</i> + <i>carita</i>
<i>macarita</i> 'bercerita'	= <i>ma-</i> + <i>carita</i>
<i>ahyas</i> 'berhias'	= <i>a-</i> + <i>hyas</i>
<i>mahyas</i> 'berhias'	= <i>ma-</i> + <i>hyas</i>

Morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dalam bahasa Minangkabau direalisasikan dengan *ma(N)-* dan *ba-*, contoh:

<i>miangirim</i> 'mengirim'	= <i>ma(N)-</i> + <i>kirim</i>
<i>marabuih</i> 'merebus'	= <i>ma(N)-</i> + <i>rabuih</i>
<i>maajak</i> 'mengajak'	= <i>ma(N)-</i> + <i>ajak</i>
<i>badoa</i> 'berdoa'	= <i>ba-</i> + <i>doa</i>
<i>batamu</i> 'bertamu'	= <i>ba-</i> + <i>tamu</i>

Dalam bahasa Melayu-Palembang morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya berupa *N-* dan *bê-*, contoh:

<i>ngerem</i> 'mengirim'	= <i>N-</i> + <i>kerem</i>
<i>ngrêbos</i> 'merebus'	= <i>N-</i> + <i>rêbos</i>
<i>ngajak</i> 'mengajak'	= <i>N-</i> + <i>ajak</i>
<i>bêdoa</i> 'berdoa'	= <i>bê-</i> + <i>doa</i>
<i>bêrtamu</i> 'bertamu'	= <i>bê-</i> + <i>tamu</i>

Tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dalam bahasa Pasemah dinyatakan dengan morfem *mêN-* dan *bê-*, contoh:

<i>mêngighim</i> 'mengirim'	= <i>mêN-</i> + <i>gighim</i>
<i>mêngêbus</i> 'merebus'	= <i>mêN-</i> + <i>ghebus</i>
<i>mêngajak</i> 'mengajak'	= <i>mêN-</i> + <i>ajak</i>
<i>bêdu'a</i> 'berdoa'	= <i>bê-</i> + <i>du'a</i>
<i>bêghusik</i> 'bertamu'	= <i>bê-</i> + <i>ghusik</i>
<i>bêlaghi</i> 'berlari'	= <i>bê-</i> + <i>laghi</i>

Morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dalam ba-

hasa Sunda direalisasikan dengan *N-* dan *nga-* (Kats dan Soeridiradja, 1982:80-83), contoh:

- ngirim* 'mengirim' = *N-* + *kirim*
- ngagodok* 'merebus' = *nga-* + *godok*
- ngajak* 'mengajak' = *N-* + *ajak*
- ngadua* 'berdoa' = *nga-* + *dua*
- namu* 'bertamu' = *N-* + *tamu*

Tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dalam bahasa Madura berupa *N-* dan *a-*, contoh:

- ngerem* 'mengirim' = *N-* + *kerem*
- ngélla* 'merebus' = *N-* + *kélla*
- akélla* 'merebus' = *a-* + *kélla*
- ngajak* 'mengajak' = *N-* + *ajak*
- adhua* 'berdoa' = *a-* + *dhua'*
- namoy* 'bertamu' = *N-* + *tamoy*
- atamoy* 'bertamu' = *a-* + *tamoy*

Dalam bahasa Bali morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya berupa *N-*, *ngé-*, dan *ma-*, contoh:

- ngirim* 'mengirim' = *N-* + *kirim*
- ngélablab* 'merebus' = *ngé-* + *lablab*
- ngajak* 'mengajak' = *N-* + *ajak*
- ngacép* 'berdoa' = *N-* + *acép*
- mamantra* 'berdoa' = *ma-* + *mantra*
- matamiu* 'bertamu' = *ma-* + *tamiu*

Morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya dalam bahasa Sasak Selaparang direalisasikan dengan *N-* dan *bê-*, contoh:

- ngirim* 'mengirim' = *N-* + *kirim*
- ngulup* 'merebus' = *N-* + *kulup*
- nénak* 'menanak' = *N-* + *tenak*
- ngajak* 'mengajak' = *N-* + *ajak*
- bédoa* 'berdoa' = *bê-* + *doa*
- bêkêdek* 'bertamu' = *bê-* + *kêdek*

Dalam bahasa Minahasa morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya berupa *ba-*, contoh:

- bakirim* 'mengirim' = *ba-* + *kirim*
- barêbus* 'merebus' = *ba-* + *rêbus*
- baajak* 'mengajak' = *ba-* + *ajak*
- basêmbayang* 'berdoa' = *ba-* + *sêmbayang*
- batamu* 'bertamu' = *ba-* + *tamu*

Dari uraian dan contoh di atas dapat diketahui bahwa morfem tindakan melakukan sehubungan dengan dasarnya yang dalam bahasa Jawa direalisasikan dengan *N-*, *mêr-*; dalam bahasa Indonesia adalah *mêN-*, *bêr-*; Jawa Kuna *aN-*,

maN-, *a-*, *ma-*; dalam bahasa Minangkabau *ma-*, *ba-*; dalam bahasa Melayu-Palembang *N-*, *bê-*; Pasemah *mêN-*, *be-*; Sunda *N-*, *nga-*; Madura *N-*, *a-*; Bali *N-*, *ngé-*, *ma-*; Sasak Selaparang *N-*, *be-*; dan dalam bahasa Minahasa *ba-*. Bagannya dapat dilihat seperti di bawah.

Bagan 1

Morfem Tindakan Melakukan Sehubungan dengan Dasarnya

Bahasa Jawa	Bahasa Indone- sia	Bahasa Jawa Kuna	Bahasa Minang- kabau	Bahasa Melayu- Palembang	Bahasa Pasemah
N-	mêN-	aN-	ma(N)-	N-	mêN-
mêr-	bêr-	a-	ba-	bê-	bê-
		ma-			

Morfem Tindakan Melakukan Sehubungan dengan Dasarnya

Bahasa Sunda	Bahasa Madura	Bahasa Bali	Bahasa Sasak Se- laparang	Bahasa Mina- hasa
N-	N-	N-	N-	
nga-	a-	ngé-	bê-	ba-
		ma-		

3. Morfem Tindakan Memakai Bahasa Jawa dalam Perbandingan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Yang Lain

Pernyataan makna tindakan memakai atau mempergunakan dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia, Jawa Kuna, Minangkabau, Melayu-Palembang, Pasemah, Sunda, Madura, Bali, Sasak Selaparang, dan bahasa Minahasa, juga ditandai dengan morfem atau kata yang mirip atau sama (Marsono, 1989:9-11), seperti terlihat dalam uraian berikut.

Tindakan memakai atau mempergunakan sehubungan dengan dasar atau pusatnya dalam bahasa Jawa direalisasikan dengan akhiran *-an*, awalan *N-*, atau kata yang searti, yaitu *nganggo* Ng. 'memakai', 'mempergunakan' (*ngangge* Kr.), contoh:

- klamben* 'berbaju' = *klambi* + *-an*
- nganggo klambi* 'berbaju' = *nganggo* + *klambi*
- ngangge rasukan* 'berbaju' = *ngangge* + *rasukan*

<i>nyêpur</i> 'berkereta api' = <i>N-</i> + <i>sêpur</i>	
<i>nganggo sêpur</i>	
'berkereta api' = <i>nganggo</i> + <i>sêpur</i>	
<i>ngangge sêpur</i>	
'berkereta api' = <i>ngangge</i> + <i>sêpur</i>	
<i>nganggo kaca mata</i>	
'berkaca mata' = <i>nganggo</i> + <i>kaca mata</i>	
<i>ngangge kaca tingal</i>	
'berkaca mata' = <i>ngangge</i> + <i>kaca tingal</i>	
<i>nganggo payon</i>	
'beratap' = <i>nganggo</i> + <i>payon</i>	
<i>ngangge payon</i>	
'beratap' = <i>ngangge</i> + <i>payon</i>	

Dalam bahasa Indonesia pernyataan itu direalisasikan dengan morfem *bêr-* (Ramlan, 1978:75-76) dan kata *memakai*, contoh:

<i>bêrbaju</i>	= <i>bêr-</i> + <i>baju</i>
<i>mêmakai baju</i>	= <i>mêmakai</i> + <i>baju</i>
<i>bêrkereta api</i>	= <i>bêr-</i> + <i>kêreta api</i>
<i>mêmakai kêreta api</i>	= <i>mêmakai</i> + <i>kêreta api</i>
<i>bêrkaca mata</i>	= <i>bêr-</i> + <i>kaca mata</i>
<i>mêmakai kaca mata</i>	= <i>mêmakai</i> + <i>kaca mata</i>
<i>bêratap</i>	= <i>bêr-</i> + <i>atap</i>
<i>mêmakai atap</i>	= <i>mêmakai</i> + <i>atap</i>

Pernyataan tindakan memakai dalam bahasa Jawa Kuna direalisasikan dengan morfem *maka-* (Prawirasuganda dan Sauni, 1951:45; Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1961:86), contoh:

<i>makangga</i>	
'memakai badan' = <i>maka-</i> + <i>angga</i>	
<i>makangaran</i>	
'bernama' = <i>maka-</i> + <i>ngaran</i>	
<i>makapalana</i>	
'memakai pelana' = <i>maka-</i> + <i>palana</i>	
<i>makawahana</i>	
'memakai kendaraan' = <i>maka-</i> + <i>wahana</i>	

Tindakan memakai atau mempergunakan sehubungan dengan dasar atau pusatnya dalam bahasa Minangkabau direalisasikan dengan awalan *ba-* atau kata yang searti, yaitu *manganakan* 'memakai' dan *jo* 'memakai, dengan', contoh:

<i>manganakan baju</i>	
'berbaju' = <i>manganakan</i> + <i>baju</i>	
<i>jo kareta api</i>	
'berkereta api' = <i>jo</i> + <i>kareta api</i>	

<i>bacamin mato</i>	
'berkaca mata' = <i>ba-</i> + <i>camin mato</i>	
<i>baatuk</i> 'beratap'	= <i>ba-</i> + <i>atuk</i>

Dalam bahasa Melayu-Palembang tindakan memakai sehubungan dengan dasarnya berupa morfem *bê-*, contoh:

<i>bêbaju</i> 'berbaju'	= <i>bê-</i> + <i>baju</i>
<i>bêkaco mato</i>	
'berkaca mata' = <i>bê-</i> + <i>kaco mato</i>	
<i>bêatap</i> 'beratap'	= <i>bê-</i> + <i>atap</i>

Tindakan memakai atau mempergunakan sehubungan dengan dasarnya dalam bahasa Pasemah *bê-*, contoh:

<i>bêbaju</i> 'berbaju'	= <i>bê-</i> + <i>baju</i>
<i>bêkêrete api</i>	= <i>bê-</i> + <i>kêrete api</i>
<i>bêspur</i>	= <i>bê-</i> + <i>spur</i>
<i>bêatap</i>	= <i>bê-</i> + <i>atap</i>

Dalam bahasa Sunda tindakan memakai sehubungan dengan pusatnya berupa kata yang searti, yaitu *nganggo* K. 'memakai, mempergunakan' (*ngangge* H.), contoh:

<i>nganggo acu</i> 'berbaju'	= <i>nganggo</i> + <i>acu</i>
<i>nganggo kaca mata</i>	
'berkaca mata' = <i>nganggo</i> + <i>kaca mata</i>	
<i>nganggo atêp</i> 'beratap'	= <i>nganggo</i> + <i>atêp</i>

Tindakan memakai sehubungan dengan dasar atau pusatnya dalam bahasa Madura direalisasikan dengan awalan *N-*, *a-* atau kata yang searti, yaitu *ngangguy* 'memakai, mempergunakan', contoh:

<i>akalambi</i> 'berbaju'	= <i>a-</i> + <i>kalambi</i>
<i>ngangguy kalambi</i>	
'berbaju' = <i>ngangguy</i> + <i>kalambi</i>	
<i>nyêppur</i>	
'berkereta api' = <i>N-</i> + <i>sêppur</i>	
<i>ngangguy sêppur</i>	
<i>sêppur</i> 'berkereta api'	= <i>ngangguy</i> + <i>sêppur</i>
<i>akaca mata</i>	
'berkaca mata' = <i>a-</i> + <i>kaca mata</i>	
<i>ngangguy kaca mata</i>	
'berkaca mata' = <i>ngangguy</i> + <i>kaca mata</i>	
<i>aata</i> 'beratap'	= <i>a</i> + <i>ata</i>
<i>ngangguy ata</i>	
'beratap' = <i>ngangguy</i> + <i>ata</i>	

Tindakan memakai atau mempergunakan sehubungan dengan dasarnya

dalam bahasa Bali berupa morfem *ma-* dan *ma-an*, contoh:

- mabaju* 'berbaju' = *ma-* + *baju*
- makereta-apian* 'berkereta api' = *ma-an* + *kereta api*
- makaca mata* 'berkaca mata' = *ma-* + *kaca mata*
- maraab* 'beratap' = *ma-* + *raab*

Dalam bahasa Sasak Selaparang tindakan memakai sehubungan dengan dasarnya direalisasikan dengan morfem *bê-*.

contoh:

- bêkêlambi* 'berbaju' = *bê-* + *kêlambi*
- bêkêreta api* 'berkereta api' = *bê-* + *kêreta api*
- bêkaca mata* 'berkaca mata' = *bê-* + *kaca mata*
- bêatap* 'beratap' = *bê-* + *atap*

Pernyataan tindakan memakai dalam bahasa Minahasa sehubungan dengan dasar atau pusatnya direalisasikan dengan awalan *ba-* dan kata yang searti, yaitu *bapake* 'memakai', contoh:

- bapake baju* 'berbaju' = *bapake* + *baju*
- bakêreta api* 'berkereta api' = *ba-* + *kêreta api*
- bakaca mata* 'berkaca mata' = *ba-* + *kaca mata*
- baatap* 'beratap' = *ba-* + *atap*

Dari uraian dan contoh tentang morfem tindakan memakai sehubungan dengan dasarnya atau kata tindakan memakai sehubungan dengan pusatnya yang dalam bahasa Jawa direalisasikan dengan awalan *-an*, awalan *N-*, dan kata yang searti, yaitu *nganggo* Ng. 'memakai, mempergunakan' (*ngangge* Kr.); dalam bahasa Indonesia adalah *ber-* atau kata yang searti *mêmakai*; bahasa Jawa Kuna *maka-*; Minangkabau *ba-* atau kata yang searti, yaitu *manganakan* 'mamakai' dan *jo* 'memakai, dengan'; Melayu-Palembang *bê-*; Pasemah *bê-*; Sunda dengan kata yang searti *nganggo* K. 'memakai, mempergunakan' (*ngangge* H.); Madura *N-*, *a-*, *-a*, atau dengan kata yang searti *nganggy* 'memakai, mempergunakan'; Bali dengan morfem *ma-* dan *ma-an*;

Sasak Selaparang *bê-*; dan bahasa Minahasa dengan *ba-* atau kata yang searti *bapake* 'memakai, mempergunakan'. Baggannya dapat dilihat seperti di bawah.

Bagan 2

Morfem atau Kata Tindakan Memakai Sehubungan dengan Dasar atau Pusatnya

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa Kuna	Bahasa Minangkabau	Bahasa Melayu-Palembang	Bahasa Pasemah
N-	bêr-	maka-	ba-	bê-	bê-
-an					
nganggo Ng.	mêmakai		jo		
ngangge Kr.			manganakan		

Morfem atau Kata Tindakan Memakai Sehubungan dengan Dasar atau Pusatnya

Bahasa Sunda	Bahasa Madura	Bahasa Bali	Bahasa Sasak Selaparang	Bahasa Minahasa
	N-	ma-		
	a-	ma-an	bê-	ba-
	-a			
nganggo K.	nganggy			bapake
ngangge H.				

Keterangan Singkatan:

- H. = ragam bahasa Halus bahasa Sunda,
- K. = ragam bahasa Kasar bahasa Sunda,
- Kr. = ragam bahasa Krma bahasa Jawa,
- Ng. = ragam bahasa Ngoko bahasa Jawa.

4. Kesimpulan

Pernyataan tindakan melakukan dan memakai sehubungan dengan dasar atau pusatnya dalam bahasa Jawa, Jawa Kuna, bahasa Indonesia, serta dalam bahasa daerah yang lain, di antaranya, bahasa Minangkabau, Melayu-Palembang, Pasemah, Sunda, Madura, Bali, Sasak Selaparang, dan bahasa Minahasa direalisasikan dalam bentuk yang banyak persamaannya. Realisasi persamaan bentuk itu dalam wujud morfem atau kata yang mirip atau bahkan sama.

Daftar Pustaka

- Banta, R. Ahmad. 1972. "Peta Bahasa-bahasa di Indonesia", dalam *Bahasa dan Kesusastraan*, Seri Khusus No. 10. Lembaga Bahasa Nasional, Direktorat Diendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Djakarta.
- Els dkk., Theo van. 1984. *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*. Translated by R.R. van Oirsouw. Edward Arnold Ltd. Great Britain.
- Kats, J. dan Soeridiradja M. 1982. *Tata-bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Penerjemah Ayatrohaedi. Djambatan: Jakarta.
- Kementerian Pengadjaran Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Karti Basa*. Djakarta.
- Marsono. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*, Stensilan. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- 1994. "Morfem Tindakan Bahasa Jawa dalam Perbandingan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Yang Lain". Makalah Dibacakan pada *Temu Ilmiah VIII dan Temu BKS Tingkat Nasional* di FPBS IKIP Surabaya.
- Prijoetomo, M. 1937. *Javaansche Spraak-kunst*. E. J. Brill: Leiden.
- Prawirasuganda, A. dan S. Sauni. 1954. *Kitab Pelajaran Bahasa Djawa Kuna Djilid I*. Masa Baru: Bandung.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia. Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. U.B. Karyono: Yogyakarta.
- Safioedin S.H., Asis. 1977. *Kamus Bahasa Madura - Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. Martinus Nijhoff: 's-Gravenhage.
- Zoetmulder, P.J. dan I.R. Poedjawijatna. 1961. *Bahasa Parwa Tatabahasa Djawa Kuno I Bentuk ta*. Obor: Djakarta.